

## **TAFSIR AYAT DAKWAH SURAT AL-HUJURAAT (49): 13 DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA**

<sup>1</sup> Masnida, <sup>2</sup> Khotibul Umam, <sup>2</sup> Agung Obianto

<sup>1 2</sup> Universitas KH. Mukhtar Syafaat

<sup>1</sup> [masnida@iaida.ac.id](mailto:masnida@iaida.ac.id), <sup>2</sup> [umam4191@gmail.com](mailto:umam4191@gmail.com) <sup>3</sup> [agungoby@iaida.ac.id](mailto:agungoby@iaida.ac.id)

### **Abstract**

This research will discuss the interpretation of da'wah verses, specifically the Al-Qur'an contained in Surah al-Hujuraat verse 13 and its relevance in the development of multicultural da'wah in Indonesia. What this research wants to illustrate is for all readers to understand that the context of Indonesia with various cultural, religious, ethnic and linguistic backgrounds is appropriate for campaigning for da'wah with a multicultural approach. This research uses qualitative methods with a library research approach. This method relies on the analysis of various written sources such as books, books, journals, articles and other documents that are relevant to the topic under study. Several opinions of scholars such as Ibnu Kathir became references in completing this research. The principle of multiculturalism in surah al-Hujuraat verse 13 has high relevance in the context of modern society. As part of universal revelation, the Qur'an offers a wise approach on diversity and social relations. The message contained in this verse directing humanity to build bridges of brotherhood and strengthen human ties, regardless of cultural background or ethnicity.

**Keywords:** *Tafsir Da'wah, Multicultural*

### **Abstrak**

Penelitian ini akan membahas seputar tafsir ayat dakwah, tepatnya pada al-Qur'an yang terdapat pada Surat al-Hujuraat ayat 13 dan relevansinya dalam pengembangan dakwah multikultural di Indonesia. Hal yang ingin digambarkan pada penelitian ini adalah agar seluruh pembaca memahami bahwa konteks negara Indonesia dengan berbagai latar belakang budaya, agama, etnis, dan bahasa selayaknya untuk mengkampanyekan dakwah dengan pendekatan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini bertumpu pada analisis berbagai sumber tertulis seperti kitab, buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Beberapa pendapat ulama' seperti Ibnu Katsir menjadi referensi dalam menyelesaikan penelitian ini. Prinsip multikulturalisme dalam surah al-Hujuraat ayat 13 ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks masyarakat modern. Sebagai bagian dari wahyu yang bersifat universal, Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang bijaksana terhadap keberagaman dan hubungan sosial. Pesan yang terkandung dalam ayat ini mengarahkan umat manusia

untuk membangun jembatan persaudaraan dan memperkuat ikatan kemanusiaan, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis.

**Kata Kunci:** *Tafsir Dakwah, Multikultural*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menggunakan Pancasila sebagai falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara (Unggul et al. 2022). Disadari ataupun tidak, ini menjadi cita-cita bersama tentang hakikat dari falsafah itu sendiri. Indonesia dengan keragaman budaya, etnis, bahasa, dan lain-lain memang selayaknya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kebhinekaan (Syamsuddin 2009). Dilihat dari akar sejarah, para pendahulu kita memberikan argumen yang jelas dan pasti bahwa Indonesia akan menjadi negara yang maju asalkan warganya mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan kesehariannya.

Indonesia dengan kelebihan dan kekurangan yang ada di dalamnya, memang selayaknya untuk selalu berpacu guna menjadikan warganya makmur dan hidup aman dan nyaman berdampingan dengan warga lainnya. Bagi kaum mayoritas harus mampu untuk menggandeng kaum minoritas agar tercipta suasana yang nyaman, aman, dan kondusif. Pemuda dan pemudi harus mampu menjadi penggerak dalam hal menciptakan kerukunan di lingkungan kita masing-masing (Sulaiman 2015).

Dianalisis dari situs Kementerian Agama Jember Bali paling tidak ada beberapa manfaat dari menciptakan kerukunan di lingkungan masyarakat. *Pertama*, Menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Kerukunan umat beragama dapat menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan adanya kerukunan umat beragama, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, terlepas dari perbedaan agama yang mereka anut.

*Kedua*, Meningkatkan toleransi dan pemahaman antar umat beragama. Kerukunan umat beragama dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman antar umat beragama. Dengan adanya kerukunan umat beragama, generasi muda dapat belajar untuk saling memahami dan menghargai perbedaan agama yang mereka anut.

*Ketiga*, Mengembangkan rasa kebersamaan dan kesatuan bangsa. Kerukunan umat beragama dapat mengembangkan rasa kebersamaan dan kesatuan bangsa. Dengan adanya kerukunan umat beragama, generasi muda dapat merasa menjadi bagian dari bangsa Indonesia, terlepas dari perbedaan agama yang mereka anut.

*Keempat*, Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan. Kerukunan umat beragama dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan. Dengan adanya kerukunan umat beragama, generasi muda dapat fokus untuk membangun bangsa, tanpa harus terpecah belah karena perbedaan agama. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi kepada generasi muda sejak dini. Kelima, Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi kepada generasi muda. Orang tua dan lingkungan sosial dapat memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi kepada generasi muda.

Pemaknaan terhadap kerukunan ini juga menjamah pada nilai-nilai yang terdapat dalam materi dakwah bagi kaum muslimin. Profesi dakwah di negara Indonesia tidak bisa dilepaskan dari aturan yang ada (Muchith 2023; Musthan 2024). Ini penting dilakukan mengingat di bumi nusantara ini tidak hanya umat islam saja yang tinggal di dalamnya, akan tetapi umat agama lain juga menetap dan hidup di negeri ini. Sebagai pendakwah kita harus mampu menghiasi dakwah yang kita lontarkan dengan tetap menjaga

*ukhuwah islamiyah* ataupun *ukhuwah basyariyah*. Dakwah dengan model *ukhuwah basyariyah* dengan pendekatan multikultural menjadi dambaan bagi semua insan. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut (Suparlan 2002).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini bertumpu pada analisis berbagai sumber tertulis seperti kitab, buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta menyajikan informasi yang komprehensif mengenai masalah yang sedang diselidiki (Sugiyono 2014). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang betapa pentingnya dakwah dengan pendekatan multikultural ini di perkuat di negara Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan salah satu bunyi ayat yang tersirat di dalam al-Qur'an, yakni Surat al-Hujuraat ayat 13.

Tentu saja, upaya ini dilakukan dengan tujuan memberikan informasi argumentatif untuk memberikan jawaban ataupun kegelisahan akademik mengenai Tafsiran dari Surat al-Hujuraat ayat 13 dan relevansinya dengan kegiatan dakwah di negara Indonesia ini. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian mengikuti pendekatan yang dikembangkan berdasarkan model Winner dan Dominick.

Langkah-langkahnya mencakup deskripsi konten komunikasi terkait multikultural dalam surah al-Hujurat ayat 13, membandingkan hasil penelitian dengan situasi aktual, serta penyimpulan ringkas dari temuan penelitian (Sidiq, Choiri, and Mujahidin 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Dakwah Dalam al-Qur'an

Al-Qur'an dimaknai sebagai Kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril dan bernilai ibadah bagi yang membacanya (Ajahari 2018). Ia merupakan pondasi bagi seluruh sistem kehidupan. Ia meliputi keseluruhan topik ajaran Islam, mulai dari keyakinan, perintah hingga ajaran moral umum, seperti hak dan kewajiban, kriminalitas dan hukum, baik hukum pribadi maupun publik, dan masalah sosial lainnya.

Al-Qur'an mencakup prinsip-prinsip untuk membangun suatu masyarakat atau negara, pedoman dalam berinteraksi, aturan perang dan damai, hukum internasional dan hubungan eksternal, pedoman untuk mempertahankan dan menjaga perjanjian, kebijakan sosial ekonomi, dan hukum keluarga (Firmanto, Apriyanto, and Fajrina 2024; Sarjito 2023; Harahap 2022). Salah satu fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (*hudan*) dalam kehidupan. Dalam konteks dakwah, al-Qur'an selain memuat perintah untuk berdakwah dan cara berdakwah, juga menyediakan materi dakwah. Materi dakwah merupakan salah satu unsur utama dakwah. Materi dakwah adalah bahan-bahan, isi atau pesan yang akan didakwahkan kepada masyarakat. Pesan-pesan dakwah mencakup keseluruhan ajaran Islam, yakni sesuatu yang diturunkan dari Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw yang wajib didakwahkan.

Salah satu ayat yang berkaitan dengan aktivitas dakwah adalah yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 125 yang artinya

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". Jika dikontekskan dengan keberadaan di negara kita ini, alangkah baiknya jika seluruh aktivitas dakwah ini menggunakan cara hikmah dan pengajaran yang baik (*mau'idzah al-hasanah*). Ini penting digalakkan mengingat kultur kita berbeda dengan kultur yang ada di negara barat, ataupun di bagian timur tengah.

Kita dihadapkan dengan fenomena di masyarakat yang saling mengenal antara satu dengan yang lainnya dengan tidak melihat latar belakang agama. Mereka saling menghormati dan saling menjaga antara yang satu dengan lainnya dikarenakan sudah diajarkan oleh nenek moyang agar saling menghormati. Oleh karenanya, kita diperintahkan untuk berdakwah dengan mengedepankan nilai-nilai *hikmah dan mau'idhah al-hasanah*.<sup>1</sup>

## **B. Tafsir Surat Al-Hujuraat 13 dan Relevansinya Dalam Pengembangan Dakwah Multikultural**

Arti Surat al-Hujuraat ayat 13: "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara*

---

<sup>1</sup> Mengutip buku *Tafsir Maudhu'i Sosial* terbitan Program Studi Ilmu Al-Quran, dalam Islam tidak diwajibkan untuk memaksa orang agar beriman kepada Allah. Umat Islam hanya diwajibkan untuk berdakwah. Perihal dakwah itu nantinya diterima atau tidak oleh orang yang diajak berdakwah, itu adalah urusan Allah SWT. Sahabat Umar bin Khattab ketika mengajak salah seorang wanita Nasrani tua untuk masuk Islam. Umar berkata "*Masuklah ke dalam Islam, maka engkau akan selamat*" Kemudian wanita tersebut enggan. Umar kemudian membaca ayat *laa ikraha fi ad-din* (tidak ada paksaan masuk agama Islam).

*kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”.*

Pada Surat Al-Hujuraat ayat 13 di atas, ayat ini tidak menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, melainkan ditujukan kepada manusia. Hal tersebut mengandung makna bahwa surat Al-Hujuraat ayat 13 menerangkan tentang prinsip dasar hubungan manusia hidup di dunia. Pastinya ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat manusia di sisi Allah Swt. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, warna kulit dengan selainya, yang mengantarkan untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain (Aimah and Hadiono 2019). Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Karena semua diciptakan dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan (Asrul 2017). Adapun tujuan dari ayat tersebut di atas adalah diperintahkannya manusia untuk saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat.

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemooh atau mencaci-maki, tetapi supaya saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya. Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut

pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar bahwa ia berkata:

طَافَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رِجْلَيْهِ الْقَصْوَاءِ يَوْمَ الْفَتْحِ وَاسْتَلَمَ الرُّكْنَ بِمِخْبَرِهِ وَمَا وَجَدَ لَهَا مُنَاخًا فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى أُخْرِجَتْ إِلَى بَطْنِ الْوَادِيِّ فَأَنْيَحْتَ ثُمَّ حَمِدَ اللَّهُ وَأَنْتَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أَمَا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ غِيْبَةَ الْجَاهِلِيَّةِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا النَّاسُ رَجُلَانِ: بَرٌّ تَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى رَبِّهِ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنَ عَلَى رَبِّهِ ثُمَّ تَلَا (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأَنْتَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا) حَتَّى قَرَأَ الْآيَةَ ثُمَّ قَالَ: أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ (رواه ابن حبان والترمذي عن ابن عمر)

*Rasulullah saw melakukan tawaf di atas untanya yang telinganya tidak sempurna (terputus sebagian) pada hari Fath Makkah (Pembebasan Makkah). Lalu beliau menyentuh tiang Ka'bah dengan tongkat yang bengkok ujungnya. Beliau tidak mendapatkan tempat untuk menderumkan untanya di masjid sehingga unta itu dibawa keluar menuju lembah lalu menderumkannya di sana. Kemudian Rasulullah memuji Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menghilangkan pada kalian kesombongan dan keangkuhan Jahiliah. Wahai manusia, sesungguhnya manusia itu ada dua macam: orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhannya. Dan orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat: yā ayyuhan-nās innā khalaqnākum min zakarin wa unṣā. Beliau membaca sampai akhir ayat, lalu berkata, "Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian. (Riwayat Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi dari Ibnu 'Umar).*

Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Mengetahui tentang apa yang tersembunyi dalam jiwa dan pikiran manusia. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa Dia Maha

Mengetahui tentang segala yang tersembunyi di dalam hati manusia dan mengetahui segala perbuatan mereka.

Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim menjelaskan bahwa keberagaman manusia dalam suku dan bangsa bukanlah alasan untuk merasa superior atau inferior. Sebaliknya, perbedaan tersebut adalah tanda kebesaran Allah dan peluang untuk mengenal satu sama lain serta memahami kebudayaan dan nilai yang berbeda. Ibnu Katsir menekankan bahwa kebesaran manusia di hadapan Allah tidak didasarkan pada etnis, warna kulit, atau asal geografis, tetapi pada tingkat ketakwaan (Baihaqi et al. 2023). Dalam pandangannya, ayat ini menghapuskan segala bentuk kebanggaan yang berakar pada ras atau asal usul, dan menegaskan bahwa ukuran kemuliaan sejati adalah nilai spiritual dan akhlak seseorang (Siregar and Jamil 2024). Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa sejatinya Rasulullah di utus ke muka bumi ini tidak lain adalah memperbaiki kualitas akhlak manusia pada saat itu. Rasulullah dengan kecerdasan dan ketakdzimannya mampu membawa manusia terangkis dari jurang kegelapan menuju alam yang diberkahi oleh Allah Swt, *din al-islam wa al-iman*.

Prinsip multikulturalisme dalam surah al-Hujuraat ayat 13 ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks masyarakat modern. Sebagai bagian dari wahyu yang bersifat universal, Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang bijaksana terhadap keberagaman dan hubungan sosial. Pesan yang terkandung dalam ayat ini mengarahkan umat manusia untuk membangun jembatan persaudaraan dan memperkuat ikatan kemanusiaan, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis. (Iskandar 2023)

Dalam konteks yang lain ayat ini juga sebagai seruan terhadap toleransi dan persaudaraan. Dalam konteks sosial, ayat ini mengajarkan

bahwa perbedaan budaya, bahasa, dan adat istiadat harus diterima dengan hati terbuka, dan umat Islam didorong untuk menjalin hubungan baik dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda-beda. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai multikultural yang diajarkan Islam, di mana semua umat manusia adalah satu keluarga besar yang diciptakan oleh Allah dengan keberagaman sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan. Dengan begitu, ayat ini menjadi landasan bagi hubungan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Tuhan mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan dan kekurangan. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup; *“Yang mulia-mulia kamu ialah barangsiapa yang paling takwa kepada Allah!”* Dari semua mufasir di atas bersepakat bahwa satu kesatuan manusia tidak ada yang lebih unggul, satu dengan lainnya. Dilihat dari segi biologis ataupun fisiknya, mereka memiliki hak yang sama. Karena dari segi biologis manusia berasal dari percampuran sperma dan ovum yang satu yaitu Adam dan Hawa. Oleh sebab itu hendaknya kita memuliakan hak-hak asasi manusia yang dibawa sejak lahir. Dengan memuliakan hak-hak asasi manusia, kita bisa menjalin hubungan yang harmonis di antara sesama manusia. Hubungan antar sesama manusia diatur pula oleh Allah. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan menemui segala kebutuhan.

Dengan demikian, berguguranlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai, lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum.

Nilai inilah yang harus dirujuk oleh ummat manusia dalam menimbang yaitu takwa. Yang tidak bisa diukur dengan alat ukur apapun, tidak bisa dinyatakan dengan angka ataupun dibuat statistik (Asrul 2017)

## KESIMPULAN

Al-Qur'an al-Karim yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw salah satunya berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia di muka bumi ini. Salah satunya petunjuk tentang metode dakwah multikultural yang salah satunya tertuang dalam Surat al-Hujuraat ayat 13. Melalui ayat ini Mufassir memberikan penjelasan bahwa keberagaman manusia dalam suku dan bangsa bukanlah alasan untuk merasa superior atau inferior. Sebaliknya, perbedaan tersebut adalah tanda kebesaran Allah dan peluang untuk mengenal satu sama lain serta memahami kebudayaan dan nilai yang berbeda.

Prinsip multikulturalisme dalam surah al-Hujuraat ayat 13 ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks masyarakat modern. Sebagai bagian dari wahyu yang bersifat universal, Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang bijaksana terhadap keberagaman dan hubungan sosial

## DAFTAR PUSTAKA

- Aimah, Siti, and Abdi Fauji Hadiono. 2019. "Refleksi Terhadap Model Kepemimpinan Qur'ân<sup>TM</sup> Ani." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 10 (2): 445-63.
- Ajahari, Ajahari. 2018. "Ulumul Qur'an:(Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)." Aswaja Pressindo.
- Asrul, Anan. 2017. "Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al Murrabi*.
- Baihaqi, Agus, Agung Obianto, Arif Agung Kurniawan, and Sandi Bagus Prayogo. 2023. "RELASI AL ADAB DENGAN PONDOK PESANTREN

DARUSSALAM BLOKAGUNG, BANYUWANGI.” *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3 (2).

Firmanto, Taufik, Apriyanto Apriyanto, and Rahma Melisha Fajrina. 2024. *Buku Referensi Dasar-Dasar Hukum: Teori Dan Konsep*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Harahap, Ali Musa. 2022. *Mengenal Hubungan Internasional Madani*. Unida Gontor Press.

Iskandar, Hasyim. 2023. “DAKWAH DIGITAL DARI GEN Z UNTUK GEN Z (GERAKAN DAKWAH MEDIA PESANTREN).” *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3 (1).

Muchith, H M Saekan. 2023. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*. Nas Media Pustaka.

Musthan, Zulkifli. 2024. “KONSEP PROFESI PENDIDIKAN DAN ETIKA KEGURUAN.” *Penerbit Tahta Media*.

Sarjito, Aris. 2023. “Agama Islam, Militansi, Dan Pertahanan Negara: Kebijakan Menjaga Keseimbangan.” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 7 (2): 776–806.

Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. 2019. “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1–228.

Siregar, Rika Rezky, and M Jamil. 2024. “Konsep Multikulturalisme Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4 (1): 390–402.

Sugiyono, Dr. 2014. “Metode Penelitian Pendidikan.”

Sulaiman, Asep. 2015. “Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.” *Bandung: CV. Arfino Raya*.

Suparlan, Parsudi. 2002. “Menuju Masyarakat Indonesia Yang

Multikultural.”

Syamsuddin, Munthoha. 2009. “Pendidikan Pancasila Menempatkan Pancasila Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan.” *Total Media, Yogyakarta*.

Unggul, Ananda Rivaldo Pondiu, Dewanda Tisna Ajati, Riski Wahyu Saputra, and RISKI ANDI FITRIONO. 2022. “Pancasila Sebagai Dasar Negara.” *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 4 (04): 25-31.